



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages: 1318–1329

Membangun Karakter Bangsa : Refleksi Sejarah Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Ilham Maulana, Widiati Isana

Sejarah Peradaban Islam Pascasarjana UIN SGD Bandung

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2662>

How to Cite this Article

APA : Maulana, I., & Isana, W. . (2024). Membangun Karakter Bangsa : Refleksi Sejarah Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1318 - 1329. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2662>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Membangun Karakter Bangsa : Refleksi Sejarah Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Ilham Maulana¹, Widiati Isana²

Sejarah Peradaban Islam Pascasarjana UIN SGD Bandung

*Email Korespondensi: ilhammaulanaspi11@gmail.com

Diterima: 17-12-2024

| Disetujui: 18-12-2024

| Diterbitkan: 19-12-2024

ABSTRACT

This article aims to examine the implementation of the educational curriculum in Indonesia which is related to the cultivation of national character. The method used in this research is a literature study method by collecting data from various sources using a historical and analytical approach. This research traces the development of the implementation of the educational curriculum that has been in effect in Indonesia. As a system that is directly related to people's lives, education is the main thing that will shape the personality and character of society. A very important component of education is the curriculum. The curriculum is a set of systems established to achieve educational goals covering various aspects that must be learned by students during their education. For this reason, the existence of the curriculum in the education system occupies a very important position, especially in shaping the character and personality of the Indonesian nation. The result of this research is that the development of the implementation of the educational curriculum in Indonesia has included aspects of character formation or efforts to instill personality in the lives of Indonesian society in accordance with the conditions and developments that have occurred in society from time to time.

Keywords: character, curriculum, education

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk meneliti sejarah pemberlakuan kurikulum pendidikan di Indonesia yang berhubungan dengan penanaman karakter bangsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, majalah, dan dokumen lainnya termasuk arsip-arsip kurikulum pendidikan di Indonesia dengan menggunakan pendekatan historis dan analitis. Penelitian ini menelusuri perkembangan pemberlakuan kurikulum pendidikan yang pernah berlaku di Indonesia dari masa ke masa. Sebagai sebuah sistem yang langsung berhubungan dengan kehidupan masyarakat, pendidikan merupakan hal yang pokok yang akan membentuk pribadi dan karakter masyarakat. Dan komponen pendidikan yang sangat penting itu adalah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat sistem yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan mencakup berbagai aspek yang akan dilaksanakan oleh peserta didik selama masa pendidikannya. Untuk itu, maka keberadaan kurikulum dalam sistem pendidikan menempati posisi yang sangat penting terutama dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah perkembangan pemberlakuan kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia telah memasukkan aspek-aspek pembentukan karakter atau berupaya menanamkan nilai-nilai kepribadian dalam kehidupan masyarakat Indonesia sesuai dengan kondisi dan perkembangan dan perubahan masyarakat.

Kata Kunci: karakter, kurikulum, pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang penuh kesadaran dan direncanakan dengan tujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan belajar dan kegiatan belajar mengajar agar siswa mampu berperan aktif dalam pengembangan potensi, bakat dan minat dirinya sehingga mempunyai kekuatan keimanan, ketaqwaan, pengendalian kepribadian diri, kecerdasan intelektual, berakhlakul karimah, dan mempunyai keterampilan yang akan memberikan manfaat untuk pribadinya termasuk untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu manusia agar dapat mewujudkan dirinya sesuai dengan martabat kemanusiaan seutuhnya sehingga mampu menyadari kedudukan dan eksistensi manusia dalam berbagai aspek kehidupan baik sebagai individu, ataupun dalam kehidupan masyarakat. Karena manusia adalah makhluk yang dibekali dengan berbagai potensi, salah satunya adalah alat untuk mencari ilmu maka manusia perlu mendapatkan pendidikan dan berusaha untuk mewujudkannya dengan mendidik dirinya agar berkembang sesuai dengan tujuan penciptaannya sebagai manusia.

Hidup manusia bukan untuk asal dan sekedar hidup sebagaimana hidupnya binatang dan tumbuh – tumbuhan, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan jelas dasarnya, tepat sasaran dan tujuannya, dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Pendidikan yang dilakukan harus mampu menghubungkannya dengan makna berbagai aspek hakikat manusia. Untuk itu, maka pendidikan harus dilaksanakan sepanjang hidup manusia, di berbagai kondisi dan situasi lingkungan pendidikan serta menggunakan materi, metode, dan kurikulum yang sesuai dengan hakikat manusia seutuhnya.

Pendidikan merupakan sarana untuk mewujudkan generasi yang cerdas dengan pengembangan potensi dan kemampuan individu siswa sehingga dapat membentuk karakter dan mewujudkan suatu kemajuan peradaban bangsa dan negara yang bermartabat. Melihat kepada dinamika yang terjadi telah banyak terjadi perubahan dan penyempurnaan terutama pada aspek sistem pendidikan dan kurikulum yang diterapkan. Perubahan-perubahan tersebut tentu sebagai upaya dari pemerintah untuk terus memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia sesuai dengan dinamika perkembangan zaman yang terjadi.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter serta mewujudkan kemajuan ilmu pengetahuan dalam upaya mewujudkan kehidupan bangsa yang bermanfaat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah pengembangan potensi siswa untuk menjadi individu yang memiliki keimanan dan ketaqwaan, berakhlakul karimah, kuat dan sehat, cakap, inovatif, kreatif, mandiri, serta menjadi masyarakat yang berjiwa demokratis dan memiliki tanggung jawab.

Pada kegiatan pendidikan dan pengajaran, posisi kurikulum sangat penting dan strategis dalam mengarahkan ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Kurikulum adalah seperangkat sistem untuk merencanakan dan mengatur proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan tertentu. Nasution, menjelaskan bahwa kurikulum adalah suatu rencana yang disusun dalam upaya untuk melancarkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sekolah/satuan pendidikan. Kurikulum berisi tujuan, metode, materi, strategi, dan nilai-nilai yang akan ditransformasikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum akan terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan menyesuaikan dengan kondisi kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dalam berbagai macam bidang kehidupan yang disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Implementasinya penyempurnaan kurikulum pendidikan nasional di Indonesia dimulai sejak berlakunya

kurikulum 1947, kemudian diperbaharui dengan ditetapkannya kurikulum 1952, selanjutnya kurikulum 1964, dan pada masa orde baru diberlakukan kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994). Sedangkan pada masa reformasi kurikulum dimulai dengan lahirnya suplemen kurikulum 1999 yang disempurnakan dengan kurikulum 2004 dan Kurikulum 2006, dan kurikulum 2013 (Kurtilas) dan terakhir pada tahun 2022 diberlakukan kurikulum merdeka dengan konsep merdeka belajar.

Salah satu poin penting yang mesti ada dalam kurikulum pendidikan adalah pembentukan karakter siswa yang akan menjadi pondasi kuat bagi setiap individu dalam menjalani kehidupannya setelah mereka selesai dalam proses pendidikan formal di sekolah yang pada akhirnya akan menjadi gambaran bagaimana kehidupan masyarakat Indonesia secara utuh. Karena kurikulum berkaitan dengan suatu sistem, maka tentu saja sistem itu yang akan mengikat dan menjadi acuan dalam setiap proses pendidikan untuk mencapai tujuan. Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 menjadi dasar yang jelas menjelaskan bahwa pendidikan karakter menjadi tujuan, sehingga sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa dalam kurikulum pendidikan perlu dicantumkan landasan bagaimana proses pembentukan karakter tersebut. Muatan-muatan yang ada dalam kurikulum pendidikan tidak boleh lepas dari suatu landasan utama dan pokok yaitu pendidikan karakter.

Pendidikan karakter diarahkan kepada penanaman kebiasaan-kebiasaan positif berdasarkan kesadaran yang dilandasi pemahaman yang kuat, komitmen dan kepedulian sebagai bekal bagi setiap individu untuk dapat memiliki kepribadian yang mulia dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena karakter adalah sifat alami yang akan memandu seseorang dalam memberikan respon terhadap situasi dan kondisi dengan cara-cara yang beradab dan bermoral. Maka pendidikan karakter diarahkan kepada munculnya pengamalan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, berakhlakul karimah dan berbagai karakter mulia lainnya. Islam memandang bahwa karakter itu adalah akhlak yang tertanam kuat dalam diri individu sehingga menjadi gambaran perilaku secara keseluruhan karena terus menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Dengan demikian maka pendidikan karakter mengarahkan secara jelas kepada upaya penerapan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku dan tindakan nyata. Untuk itu apabila seseorang mempunyai perilaku suka berbohong, licik, sombong dan berbagai perilaku jelek lainnya maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut tidak mempunyai karakter. Sebaliknya apabila mempunyai sifat jujur, adil, tidak sombong, menghormati dan menghargai orang lain dan berbagai perilaku yang baik lainnya maka ia memiliki karakter.

Kementerian Pendidikan Nasional memaknai bahwa karakter adalah kepribadian, akhlak, sifat yang dibentuk dari adanya internalisasi berbagai kebaikan yang dijadikan dasar dalam membentuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Demikian juga dengan pandangan dari Kementerian Agama yang mengatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai kebaikan yang melekat pada pribadi dan teridentifikasi pada tingkah laku individu yang unik dan tidak sama antara satu individu dengan yang lainnya, sehingga karakter sangat dekat dengan kepribadian masing-masing individu yang pada tahap lebih luas akan tergambar dalam karakter suatu komunitas termasuk karakter bangsa.

Lickona mengatakan ada tiga komponen dalam membentuk karakter yang positif yaitu *pertama*, pengetahuan moral yang berkaitan dengan kesadaran, nilai, penalaran moral, pengambilan perspektif, pengambilan keputusan, pengetahuan diri. *Kedua*, pandangan moral yang berhubungan dengan hati nurani, harga diri, simpati, mencintai kebaikan, pengendalian diri, dan sikap tidak sombong. *Ketiga*, pengamalan

moral yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Ketiga komponen ini perlu diterapkan dalam membentuk karakter siswa sehingga tumbuh kesadaran, pemahaman dan puncaknya adalah mempraktikkan secara utuh nilai – nilai kebajikan dalam aktivitas sehari-hari.

Selain komponen – komponen utama yang harus ada dalam upaya penerapan pendidikan karakter perlu juga diperhatikan pilar – pilar karakter mulia yang harus menjadi target utama dan tujuan bersama dalam proses pembentukan karakter siswa di sekolah secara formal atau di luar sekolah. Diantara para ahli yang menjelaskan tentang pilar – pilar karakter mulia itu adalah seperti apa yang disampaikan oleh Megawangi. Ia menjelaskan ada sembilan pilar pembentuk karakter mulai yaitu ;

1. beriman dan bertaqwa kepada Allah
2. bertanggung jawab, mandiri dan disiplin
3. menjaga amanah
4. adab dan kesopanan
5. cinta kasih, peduli sesama dan gotong royong
6. kreatif, inovatif dan solutif
7. adil, bijaksana dan berjiwa pemimpin
8. tidak sombong
9. toleransi

Pembentukan karakter bangsa yang baik akan tertanam kuat melalui proses pendidikan menjadi tugas bersama dan harus menjadi kerja kolektif antara pemerintah, guru dan orangtua. Hal ini dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan yang menjadi tugas pemerintah. Untuk itu, maka dalam kurikulum pendidikan sangat penting untuk memasukan pembentukan karakter dalam setiap aspek yang ada dalam kurikulum pendidikan tersebut baik dalam tujuan, sampai pada bahan materi dan metode pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Konsep pembentukan karakter melalui pendidikan adalah gagasan yang sangat kompleks, tidak mudah untuk diaplikasikan, membutuhkan waktu yang panjang untuk benar-benar dapat mendalami, mengembangkan dan menerapkannya yang tidak hanya berkaitan dari segi praksis, melainkan dari segi teori, pelaku, dan program. Karena tentu proses pendidikan dilaksanakan dengan tujuan agar bangsa indonesia mempunyai masyarakat yang memiliki karakter mulia sehingga dapat menunjang proses pembangunan di segala bidang kehidupan.

Hakikat pendidikan karakter di dunia pendidikan nasional yang dilaksanakan adalah pendidikan yang diorientasikan kepada penanaman nilai-nilai luhur budaya bangsa untuk pembinaan generasi bangsa sehingga mempunyai kepribadian yang berkualitas, bermoral, berintegritas untuk kepentingan kemajuan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai tradisional yang dapat diterima oleh masyarakat luas untuk dijadikan landasan dalam berperilaku yang baik dan bertanggungjawab. Hal ini menjadi penting karena kemajuan sebuah bangsa tidak hanya dipengaruhi oleh pemilikan sumber daya alam yang melimpah, tetapi yang paling penting adalah sebuah bangsa memiliki sumber daya manusia yang berkarakter unggul yang tertanam kuat dalam jiwa dan kepribadian masyarakat Indonesia.

Untuk itu maka menjadi penting untuk mengetahui bagaimana pemerintah Indonesia dari masa ke masa berupaya dalam membentuk karakter bangsa melalui pemberlakuan kurikulum pendidikan yang tentu saja selalu menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library study*) yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang dikehendaki. Metode studi pustaka dengan mengumpulkan, mencatat dan mengolah sumber dan data berupa teks, naskah dan melakukan penelaahan yang obyektif terhadapnya, bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta dan menjawab persoalan penelitian. Untuk itu maka penelitian sejarah melalui studi pustaka merupakan upaya rekonstruksi kejadian masa lampau secara objektif, berdasarkan catatan-catatan yang ada dalam buku, jurnal, majalah, koran, naskah dan dokumen lainnya dengan cara mengumpulkan, mengkritisi, menginterpretasi, dan menyintesa bukti-bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan yang dikehendaki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ki Hajar Dewantara Pelopor Pendidikan Karakter

Pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak dinamika dalam proses implementasinya dimulai dari masa kolonialisme sampai pada masa kemerdekaan termasuk pada periode reformasi sekarang ini. Konsep pendidikan yang lama mengakar adalah konsep pendidikan kolonialisme selain mengejarkan konsep pendidikan barat juga pada prakteknya tidak bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bahkan dalam konsep dan sistemnya terdapat ketidakadilan dimana pendidikan hanya diperuntukan untuk kalangan bangsa mereka sendiri atau dari para keturunan bangsawan dari masyarakat Indonesia sedangkan masyarakat pribumi biasa tidak mendapatkan akses pendidikan yang baik dan cenderung dibatasi.

. Pada masa kolonialisme Belanda, pendidikan di indonesia (hindia belanda) diarahkan untuk melayani kepentingan politik, ekonomi, dan administrasi mereka, sekolah-sekolah didirikan untuk kepentingan penjajah melalui penyediaan tenaga kerja bermental "budak" yang loyal terhadap penjajah Belanda. Kurikulum yang ada pada sistem pendidikan Belanda juga tidak didasarkan kepada kondisi budaya Indonesia. Kondisi inilah yang kemudian mendorong para tokoh bangsa untuk keluar dari situasi pendidikan yang terus membuat bangsa Indonesia semakin terbelakang dan ada dalam kondisi kebodohan, sehingga munculah era baru yang dikenal dengan kebangkitan nasional. Pada masa ini pendidikan di Indonesia lebih terbuka bagi para kaum pribumi termasuk dalam hal melaksanakan sistem pendidikan sesuai dengan landasan dan komponen-komponen pendukungnya.

Tokoh yang mempunyai peran penting dalam upaya memperbaiki kondisi pendidikan Indonesia dalam masa perlawanan dengan konsep pendidikan kolonial Belanda adalah Ki Hajar Dewantara atau nama aslinya adalah Raden Mas Suryadi Suryaningrat. Ia memiliki keberanian dan kesungguh- sungguhan dalam menentang segala kebijakan pemerintah Belanda yang tidak adil dan menimbulkan penderitaan rakyat terutama dalam bidang pendidikan. Salah satu upayanya dalam bidang pendidikan adalah mendirikan sekolah Taman Siswa, yang diproyeksikan untuk mewujudkan sekolah yang menjalankan prinsip keadilan dan keseimbangan yang mengupayakan memberikan layanan pendidikan yang berkualitas untuk semua kalangan terutama masyarakat pribumi. Karena konsistensinya dalam memperjuangkan pendidikan yang adil maka Taman Siswa memerankan dirinya untuk menjadi tempat munculnya gagasan-gagasan dan ide-ide nasionalisme dan tokoh-tokoh perjuangan yang membangkitkan semangat nasionalisme sebagai upaya untuk mewujudkan sebuah negara merdeka.

Gagasan Ki Hadjar Dewantara ini berdampak besar terhadap penerapan sistem pendidikan nasional Indonesia. Sistem pendidikan dengan konsep kolonial yang diperuntukan untuk kepentingan kolonial

diganti dengan memasukkan unsur kebudayaan, budi pekerti dan sistem among yang mengedepankan sistem pendidikan untuk mewujudkan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Sistem among menjadi landasan bagi seluruh tenaga pengajar dan pendidik dalam proses pengajaran dengan cara memperlakukan siswa dengan tidak memandang status sosial, ekonomi, dan politik. Guru dalam melaksanakan proses pendidikan menjadi pemeran utama dan memegang peranan yang sangat penting serta merupakan unsur utama sehingga Ki Hajar menciptakan konsep yang sangat populer dan dijadikan landasan dalam sistem pendidikan saat ini yaitu *Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani* (didepan memberi contoh, di tengah membangun cita-cita, dan mengikuti dan mendukungnya).

Prinsip – prinsip pembelajaran yang ditanamkan oleh Ki Hajar Dewantara di Taman siswa dikenal dengan asas Taman Siswa yang terdiri dari tujuh asas yaitu ;

1. Pendidikan diarahkan untuk menentukan nasib dan mengatur sendiri kehidupannya dengan berdasar kepada landasan kehidupan umum
2. Pendidikan tidak hanya memperkaya aspek pengetahuan saja, tetapi yang terpenting adalah bagaimana menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin dengan mengamalkan pengetahuannya untuk kepentingan umum.
3. Pendidikan harus berdasarkan pada unsur-unsur kebudayaan dan ciri khas yang dimiliki oleh bangsa kita sendiri berdasarkan kepada adat
4. Pendidikan adalah milik seluruh masyarakat dan wajib memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya
5. Bekerja dan berusaha sesuai dengan kekuatan dan kemampuan kita sendiri
6. Mandiri dalam mengusahakan segala usaha – usaha kita
7. Prinsip pengajaran adalah dapat mendekatkan jiwa secara lahir dan batin untuk memberikan Pendidikan terbaik.

Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 1947

Kurikulum yang hadir dan berlaku pada masa kemerdekaan dan sebagai pengganti dari sistem pendidikan kolonial Belanda yang sudah lama diterapkan adalah kurikulum 1947. Sesuai dengan kondisinya yaitu dalam suasana kolonialisme Belanda dan Jepang, maka tujuan Pendidikan pada kurikulum ini diarahkan untuk membentuk karakter manusia Indonesia yang merdeka dan memiliki kedaulatan serta sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini (*development conformism*), sehingga tertanam semangat juang untuk mempertahankan kemerdekaan dari bangsa-bangsa penjajah. Demikian juga bahwa proses pendidikan pada masa ini diutamakan dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia.

Pendidikan pada Rencana Pelajaran 1947 atau disebut kurikulum 1950 yang dalam proses pendidikannya sering dikenal dengan sekolah rakyat (SR). Kurikulum ini menitikberatkan kepada pembentukan pendidikan karakter, membangkitkan kesadaran bernegara dan bermasyarakat, materi pelajaran dihubungkan dengan peristiwa sehari-hari, dan lebih banyak diarahkan kepada pendidikan jasmani dan kesenian.

Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 1952

Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia kemudian mengalami perubahan pada tahun 1952 dengan lahirnya Rencana Pelajaran Terurai 1952 yang sudah mulai diarahkan kepada pembentukan kurikulum pendidikan nasional. Kurikulum ini dilandasi dengan terbentuknya Undang-Undang nomor 4

Tahun 1950 dan Undang-Undang nomor 12 Tahun 1954, sehingga kurikulum 1952 ini merupakan kurikulum Pendidikan pertama di Indonesia yang memiliki landasan operasional.

Penanaman pendidikan karakter sudah dirumuskan secara jelas dalam Undang-Undang nomor 12 Tahun 1954 dalam pasal 3 Bab II tentang tujuan pendidikan dan pengajaran yaitu Tujuan pendidikan dan pengajarannya adalah membentuk manusia yang mempunyai kecakapan dalam karakter baik dan warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Dengan tujuan tersebut maka proses pembelajaran yang dilakukan oleh gurur fokus kepada aspek akhlak, etika, penerapan aturan-aturan yang berlaku, dan penanaman nilai-nilai dalam bentuk pemberlakuan kedisiplinan, kerajinan, kesopanan dan membangkitkan semangat jiwa nasionalisme melalui perilaku guru dan penegakan tata tertib sekolah yang tegas.

Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 1964

Kurikulum pada masa akhir orde lama kemudian dikembangkan lagi menjadi kurikulum 1964 yang dinamai dengan Rencana Pendidikan 1964. Kurikulum ini diarahkan untuk terbentuknya manusia Pancasila dan Manipol/Usdek yang dikembangkan melalui program Pancawardhana yaitu pengembangan akhlak, intelegensi, emosional atau artistik, kesenian dan olahraga. Dengan program tersebut maka yang manusia Indonesia dapat bertanggung jawab atas terlaksananya rakyat yang adil dan makmur dari sisi materiil dan spiritual.

Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan kurikulum pertama yang berlaku pada awal periode orde baru dan menggantikan kurikulum 1964 yang merupakan produk dari masa orde lama yang menjadi perwujudan dari perubahan orientasi pelaksanaan Undang Undang Dasar 1945 yang murni dan konsekuen. Dasar hukum kurikulum ini adalah ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara nomor XXVII/MPRS/1966 tentang pendidikan, agama, dan kebudayaan yang diarahkan untuk melakukan perubahan terhadap struktur kurikulum dari pendidikan Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa yang berwawasan pancasila, memiliki pengetahuan dasar dan mempunyai kecakapan khusus.

Pembentukan karakter manusia yang ingin dicapai melalui kurikulum 1968 ini adalah terbentuknya karakter masyarakat Indonesia yang berjiwa Pancasila sejati, kuat ruhani, sehat jasmani, mempertinggi intelegensi, memiliki keahlian, mempunyai moral dan akhlak serta budi pekerti, dan keyakinan untuk menjalankan ajaran agama yang baik dan kuat. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang menunjang dan mempertinggi kecerdasan, keterampilan, dan mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 1975

Dasar diberlakukannya adalah strategi pembangunan yang dicetuskan oleh pemerintah orbas yaitu program Pelita dan Repelita. Pola pendidikan pada kurikulum ini sudah mulai memperhatikan beberapa tujuan penting yaitu adanya tujuan instruksional khusus dan intruksional umum selain juga tentu tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional termasuk didalamnya adalah tujuan berupa pengetahuan dan sikap. Salah satu komponen pembaharuan yang ada dalam kurikulum ini adalah diberlakukannya sistem Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional (PPSI) yaitu sistem yang diarahkan kepada tercapainya tujuan khusus yang dapat diukur dan direncanakan melalui tingkah laku siswa.

Pembentukan karakter dalam kurikulum 1975 ini dirumuskan dengan sangat jelas melalui GBHN (Garis – Garis Besar Haluan Negara) yaitu adanya prinsip pendidikan seumur hidup. Melalui prinsip ini

sekolah tidak hanya menekankan kepada pembinaan pengetahuan keilmuan tetapi harus membina dan menyiapkan nilai, sikap dan kemampuan agar siswa dapat terus belajar untuk perkembangan pribadinya. Untuk itu maka pembinaan moral pancasila generasi muda pada kurikulum ini sangat dipentingkan.

Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 1984

Kebijakan sistem pendidikan nasional dalam TAP Majelis Permusyawaratan Rakyat nomor 11/MPR/1983 menjadi dasar berlakunya kurikulum 1984. Unsur penting dalam kebijakan ini adalah adanya Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa sebagai sebuah mata pelajaran mandiri yang terpisah dan menjadi bagian dari program terpadu dari program pendidikan pancasila dan program inti. Tujuannya adalah untuk terbangunnya kesadaran nasional sebagai suatu bangsa, menanamkan rasa cinta tanah air, dan merangsang daya cipta dan pembaharuan dalam menghadapi tantangan masa kini dan yang akan datang serta membina kepribadian bangsa melalui proses perpaduan dan pemribadian jiwa, semangat dan nilai – nilai UUD 1945 kepada generasi muda dengan memberikan penekanan pada ranah sikap dan nilai yang mendorong semangat, merangsang ilham dan menyeimbangkan kepribadian. Hal ini kemudian dikuatkan dengan lahirnya keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia No. 026/U/1985.

Pemberlakuan PSPB sebagai sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri ditujukan untuk menanamkan karakter positif yaitu melalui proses pemribadian nilai yang meliputi 3 aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Proses pemribadian yang ada dalam kurikulum 1984 ini dirancang melalui tiga tahapan yang saling berkaitan yaitu ;

1. Pengenalan dan perenungan nilai
2. Pengkajian nilai
3. Pengungkapan, penghayatan dan pengamalan nilai.

Proses pemribadian nilai-nilai dalam penerapan PSPB ini dapat dilihat dan tergambar dari ciri-ciri yaitu bangkitnya rasa bangga terhadap jasa dan perjuangan para pahlawan, mempunyai semangat untuk dapat memecahkan permasalahan sehari-hari sesuai dengan kemampuannya, dapat memadukan berbagai kemampuan dalam kaitanya dengan penerimaan, penanggapan, pepaduan dan pengembangan nilai menjadi karakter, memadukan secara komprehensif aspek aspek pengetahuan, nilai dan keterampilan.

Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 1994

Kurikulum ini disempurnakan sesuai dengan Undang Undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sisdiknas melalui pemberlakuan kurikulum 1994 yang menjadi kurikulum operasional pendidikan untuk dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan dan berlaku untuk seluruh siswa di Indonesia dan menjadi kurikulum inti yang dapat dikembangkan oleh daerah khusus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.

Sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter bangsa maka poin utama yang tercantum dalam kurikulum 1994 ini adalah Pancasila dan UUD 1945, nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional menjadi landasan sistem pendidikan nasional. Demikian juga secara jelas dicantumkan tujuan dari pendidikan nasional dalam implementasi kurikulum 1994 yaitu sebagaimana yang terdapat dalam UU nomor 2 tahun 1989 Bab II Pasal 4 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt dan berakhlakul karimah, menguasai pengetahuan dan keterampilan, sehat

jasmani dan ruhani, pribadi yang kuat dan mandiri serta memiliki tanggung jawab akan keberlangsungan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2004 (KBK)

Kurikulum berbasis kompetensi dirancang mulai tahun 2000 dan diterapkan pada tahun 2004 walaupun pada akhirnya kurikulum ini tidak benar-benar diterapkan. Kurikulum ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan, pemahaman, pengetahuan, sikap, nilai, dan minat siswa supaya dapat melakukan sesuatu dengan penuh kemahiran, dan keberhasilan dengan penuh rasa tanggungjawab.

Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2006 (KTSP)

Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia terus dilakukan menyesuaikan dengan situasi zaman dan kondisi yang dihadapi serta kebutuhan siswa dalam merespon setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi. Dalam hal ini adalah pemberlakuan kurikulum 2004 yang tidak lama kemudian digantikan dengan pemberlakuan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Landasan kurikulum 2006 ini adalah Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pemberlakuan kurikulum ini diarahkan sebagai upaya pembentukan karakter bangsa yang lebih utuh dan menyeluruh. Hal tersebut secara tegas tercantum dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang no 20 tahun 2003 bahwa pendidikan karakter bangsa ditujukan kepada pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter serta membangun peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis dan memiliki tanggung jawab.

Upaya pembentukan karakter bangsa melalui implementasi kurikulum ini juga dikuatkan melalui amanat presiden SBY yang disampaikan dalam acara Hardiknas tahun 2010. Ia mengemukakan ciri-ciri karakter bangsa yang baik yaitu berbudi pekerti yang luhur, berakhlak, dan bermoral, memiliki jiwa kemandirian, merasa yakin akan kemampuan diri, bersungguh-sungguh, sabar, tidak pantang menyerah, menghargai dan menghormati, memiliki semangat kebangsaan, optimis dan memiliki daya fikir dan kreasi yang positif.

Demikian juga dalam Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang SKL disebutkan dengan jelas tentang karakter – karakter yang wajib dimiliki oleh setiap siswa diterapkan dengan adanya kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang memiliki tujuan untuk terbentuknya siswa menjadi manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah Swt serta berakhlak karimah yang diharapkan akan dicapai melalui proses pembelajaran yang dimasukan kepada muatan kegiatan keagamaan, kepribadian, kewarganegaraan, pengembangan iptek, seni budaya, olahraga, dan kesehatan. Secara lebih spesifik disebutkan bahwa karakter yang diharapkan dari lulusan proses pendidikan adalah bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntunan ajaran agama, berupaya untuk mampu mengembangkan diri dengan optimal sesuai kemampuan, bertanggung jawab terhadap segala sikap dan aktivitas, aktif dalam penegakan aturan dan tata tertib sosial, dan mampu menghargai serta menghormati setiap keberagaman yang ada.

Pendidikan karakter dalam pemberlakuan kurikulum 2006 ini diimplementasikan dalam bentuk ;

- a. Pengintegrasian dalam mata pelajaran yaitu melalui pengembangan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan nilai yang akan diterapkan.

- b. Pengintegrasian dalam muatan lokal yang ditetapkan pengembangannya oleh Pemda dan satuan pendidikan.
- c. Pengintegrasian dalam kegiatan pengembangan diri melalui pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan konseling.

Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013

Kurikulum ini berbasis pada peningkatan kompetensi dan pembentukan karakter yang terpadu dengan pendekatan saintifik, mata pelajaran terpadu dan penilaian autentik sebagai konsep pengembangannya. Tujuannya adalah untuk menciptakan generasi emas Indonesia yang beriman, berakhlak, kreatif, produktif dan inovatif. Dalam aspek penilaian kurikulum 2013 melihat kepada empat aspek yaitu aspek kognitif, afektif, sikap dan perilaku.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 baik yang intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pengembangan diri diarahkan untuk pengembangan ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap, dengan proses yang dilakukan secara bertahap. Ranah sikap dapat dilihat melalui aktivitas menerima, menghayati, dan mengamalkan. Poin utama yang ada dalam kurikulum 2013 adalah adanya kompetensi inti (KI 1) yang berisi tentang nilai-nilai keagamaan, dan KI 2 yang berisi nilai-nilai sosial kemanusiaan. KI 1 dan KI 2 ini menjadi semangat dan inspirasi untuk seluruh mata pelajaran. KI 1 diarahkan untuk penanaman nilai-nilai spiritualitas seperti rasa membiasakan berdoa, beribadah dan bersyukur, sedangkan KI 2 diarahkan untuk penanaman nilai-nilai sosial sehingga seorang pelajar menjadi pribadi yang baik dengan karakter dan sikap seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan peduli. Pembentukan karakter dalam kurikulum 2013 ini mendapatkan posisi yang sangat penting hal ini dapat dilihat dari prinsip-prinsip penyusunan kurikulum dimana yang pertama adalah peningkatan IMTAQ dan akhlakul karimah yang menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.

Pendidikan Karakter Dalam Kurmer

Kurikulum terbaru yang diberlakukan di Indonesia adalah kurikulum merdeka dengan konsep merdeka belajar. Dalam kurikulum merdeka, penanaman pendidikan karakter dilakukan melalui konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan di kementerian agama ditambah dengan P5RA yaitu Rahmatan Lil Aalamiin yang disisipkan dalam materi pembelajaran. Pembentukan karakter siswa dalam kurikulum merdeka ini semakin jelas dan tegas bahwa pendidikan Indonesia bertujuan untuk terbentuknya karakter siswa sebagai penunjang masa depan bangsa di masa depan yang memiliki kemampuan untuk merespon setiap perkembangan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin cepat.

Profil pelajar ini diarahkan agar siswa memiliki sikap yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak karimah, menjunjung semangat berkebhinekaan global, kerjasama, berjiwa mandiri, responsif dan kreatif. Sekaligus diharapkan juga agar siswa dapat menerapkan nilai moderasi beragama yang meliputi keteladanan, berkeadaban, kebangsaan dan kewarganegaraan, berimbang, mengambil jalan tengah, lurus dan tegas, musyawarah, musyawarah, toleransi, dinamis dan inovatif. Penguatan proyek profil pelajar diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong siswa untuk berupaya untuk menempuh pendidikan sepanjang hayat yang dapat membentuk manusia Indonesia yang berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dan Islam Rahmatan Lil Alamin. Penguatan Proyek Profil Pelajar ini juga dapat dijadikan sarana bagi peserta didik menjadi pelajar yang menjadi rahmat bagi semua umat manusia.

SIMPULAN

Pada masa kolonialisme, pelaksanaan pendidikan di Indonesia difokuskan kepada aspek kognitif dan keterampilan yang ditujukan untuk mendukung kepentingan bangsa penjajah. Hal ini kemudian mendorong para pemimpin bangsa ini untuk merubah pelaksanaan pendidikan yang tergantung kepada sistem kolonialisme menjadi berdasarkan sistem yang sesuai dengan budaya dan karakter bangsa Indonesia. Salah satu yang menjadi perhatian penting dalam pelaksanaan pendidikan adalah perubahan kurikulum dan mulai memasukan upaya untuk pembentukan karakter bangsa. Pendidikan karakter mulai mendapat tempat yang lebih penting dalam proses pendidikan nasional.

Pada perkembangan selanjutnya, pendidikan karakter semakin diperkuat dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Beberapa kebijakan yang memfokuskan pada pengembangan karakter bangsa terus dimasukan dalam penerapan kurikulum pendidikan nasional dengan ciri khas yang disesuaikan dengan perkembangan kondisi dan situasi yang dialami oleh masyarakat dan bangsa Indonesia. Hal ini tentu saja ditujukan untuk membentuk masyarakat Indonesia yang berkualitas, berakhlak, berbudi pekerti yang baik dan berintegritas tinggi yang akan membawa kemajuan bagi bangsa dan negara.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Ersis Warmansyah.. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: FKIP Unlam Press.
- Agista, *Taman Siswa Sebagai Manifestasi Lahirnya Pendidikan Nasional Indonesia dengan Sistem Among Ki Hajar Dewantara*, Tarikhunna, Journal Of History and History Education
- Arbangi.220..*Pendidikan Karakter*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Darmadi, Hamid..2019.*Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*.Jakarta: Anl mage.
- Depdikbud RI. 1984. *Pedoman Proses Belajar Mengajar Mapel PSPB*. Jakarta: Balitbang Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dirjen PAI Depag. 2010. *Pengembangan Kepribadian PAI*. Jakarta: Dirjen Pendis
- Dirjen Pendis Kemenag RI. Panduan P5RA Direktorat KSKK Madrasah Tahun 2022
- heri-fromzerotohero.blogspot.com/2012/, *Perkembangan Kurikulum Indonesia*,
- <http://educhannel.id/artikel/telaahkurikulum/kurikulum1952.html>, *Kurikulum 1952*
- <http://educhannel.id/artikel/telaahkurikulum/kurikulum1964.html>, *Kurikulum 1964*,
- <http://educhannel.id/artikel/telaahkurikulum/kurikulum1964.html>, *Kurikulum 1968*,
- <http://educhannel.id/artikel/telaahkurikulum/kurikulum1975.html>, *kurikulum 1975*,
- <http://educhannel.id/artikel/telaahkurikulum/kurikulum1994.html>, *Kurikulum 1994*,
- [http://educhannel.id/artikel/telaahkurikulum/kurikulum2004-\(kbb\).html](http://educhannel.id/artikel/telaahkurikulum/kurikulum2004-(kbb).html), *Kurikulum 2004*,
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013,
- Kementerian pendidikan nasional.2010.*Desain Induk Pembangunan Karakter*.Jakarta: Kemdiknas.
- Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1973 tentang GBHN
- Khoirurrijal, dkk. 2022.*Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Lickona, Thomas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Penerjemah Juma Abdu Wamaungo. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution.1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum

Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang SKL

Permadi, Dadi dan Arifin, Daeng. 2016. *Pendidikan Karakter Gampang atau Susah*. Bandung Barat: Pustaka Al-Arif

Sagala, Syaiful. 2019. *Memahami Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1954 tentang pernyataan berlakunya Undang-Undang No 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah Untuk Seluruh Indonesia

Undang - Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang - Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

Wahyudin, Diin, dkk.2007.*Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wiryopranoto, Suhartoyo. dkk.2017. *Ki Hajar Dewantara Perjuangan dan Pemikiran*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional

Zainuri, Ahmad.2023.*Managemen Kurikulum Merdeka*. Bengkulu: Literasiologi.

Zed, Mestika. 2014.*Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Pustaka Obor